Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen
Volume. 5 Nomor. 1 Tahun 2026
e-ISSN: 2962-7621; p-ISSN : 2962-763X, Hal. 290-305
DOI: https://doi.org/10.58192/ebismen.v5i1.4619
Available online at: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN

Kajian Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kinerja Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis *Sport Tourism* di Embung Waleng Wonogiri

Triyanto[1]*, Dyah Cahyasari[2]
[1]Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia
[2]Universitas Global Jakarta, Depok, Indonesia

Alamat: Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten - Indonesia
*****Korespondensi penulis: trieanto1234@gmail.com*

Abstract. *The development of sport tourism-based destinations requires not only tourism potential and supporting infrastructure but also community involvement in sustainable destination management. This study aims to examine the role of community participation and empowerment in supporting the performance of sport tourism destination management based on findings from relevant previous studies. This study employed a literature review method by examining 10 research articles through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that community participation contributes to improving destination management quality through involvement in the planning, implementation, evaluation, and utilization of tourism outcomes. Furthermore, community empowerment through training, mentoring, and capacity-building programs can enhance local communities' knowledge, skills, and independence in supporting tourism management. In the context of sport tourism, community empowerment is particularly important because sport-based tourism requires competent human resources, adequate facilities, and attention to safety aspects. These findings confirm that community participation and empowerment are mutually supportive in creating effective and sustainable destination management. As a literature review, the findings are conceptual and require further empirical verification in specific destinations, including Embung Waleng Wonogiri.*

Keywords: *Community Participation, Community Empowerment, Tourism Destination Management Performance, Sport Tourism, Literature Review.*

Abstrak. Pengembangan destinasi wisata berbasis *sport tourism* tidak hanya memerlukan potensi wisata dan infrastruktur pendukung, tetapi juga keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism* berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah 10 artikel penelitian melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi melalui keterlibatan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata. Dalam konteks *sport tourism*, pemberdayaan masyarakat menjadi penting karena wisata berbasis olahraga memerlukan sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan perhatian terhadap aspek keselamatan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi dan pemberdayaan masyarakat saling mendukung dalam menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan. Sebagai kajian pustaka, hasil penelitian ini bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi empiris lebih lanjut pada destinasi wisata tertentu, termasuk Embung Waleng Wonogiri.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Kinerja Pengelolaan Wisata, *Sport Tourism, Literature Review*.

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata menunjukkan kontribusi yang positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor pariwisata tidak hanya

Received: June 6, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: June 14, 2026;
Online Available: June 15, 2026; Published: Mar 31, 2026;
** Rahma Putri Duwita, rahmaptri01@email.com*

berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga memberikan peluang bagi UMKM untuk mengembangkan usahanya serta menciptakan lapangan kerja baru. Seiring dengan perubahan preferensi wisatawan yang semakin beragam, muncul berbagai inovasi dalam pengembangan destinasi wisata, salah satunya adalah konsep *sport tourism*. Konsep ini merupakan perpaduan antara aktivitas olahraga dan kegiatan wisata yang mampu memberikan pengalaman yang lebih menarik sekaligus meningkatkan daya saing destinasi wisata (Kurniawan, 2021).

Di sisi lain, paradigma pengelolaan pariwisata juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya pengelolaan pariwisata cenderung terpusat pada pemerintah atau pihak tertentu, saat ini pendekatan berbasis masyarakat *(community-based tourism)* semakin mendapat perhatian. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dipandang sebagai elemen penting karena masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan wisata, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata (Sunaryo, 2013; Wibowo, 2023). Partisipasi aktif masyarakat diyakini mampu menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan potensi sumber daya lokal.

Embung Waleng di Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan, khususnya dalam wisata berbasis olahraga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (2024–2025), jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Kabupaten Wonogiri pada tahun 2024 mencapai 3,97 juta perjalanan atau meningkat sebesar 25,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada periode Januari–September 2025 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan sebesar 6,80% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan perlu diimbangi dengan pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan agar daya tarik wisata tetap terjaga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan, memperkuat pengelolaan operasional, serta menjaga keberlanjutan lingkungan wisata (Putra, 2021; Rahmawati, 2024). Selain itu, berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri (Sari, 2022; Utami, 2022). Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan dua

aspek yang saling berkaitan karena partisipasi yang efektif memerlukan kapasitas masyarakat yang memadai, sedangkan pemberdayaan menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas tersebut.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism* masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik *sport tourism* memerlukan keterlibatan masyarakat yang lebih luas, mulai dari penyediaan layanan, pengelolaan fasilitas, pengembangan produk lokal, hingga dukungan terhadap keberlanjutan lingkungan wisata. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Secara konseptual, partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Mardikanto & Soebiato, 2017). Sementara itu, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mandiri dalam mengelola potensi yang dimiliki (Suharto, 2014). Kedua konsep tersebut berpotensi memberikan kontribusi yang saling mendukung dalam meningkatkan kinerja pengelolaan destinasi wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism* melalui telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Meskipun demikian, penelitian ini bersifat konseptual sehingga temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi empiris secara langsung di Embung Waleng Wonogiri. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara akademis, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pemanfaatan

hasil kegiatan yang dijalankan. Partisipasi dapat diwujudkan dalam bentuk sumbangan tenaga, ide, gagasan, maupun keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan suatu kegiatan.

Menurut Mardikanto & Soebiato (2017), partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Partisipasi aktif menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan sehingga masyarakat terdorong untuk ikut menjaga keberlanjutannya. Dalam konteks pariwisata, partisipasi masyarakat dapat mendukung peningkatan kualitas pengelolaan sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi wisata (Putra, 2021).

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan memperkuat daya saing destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mendorong terciptanya pengelolaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal serta mampu meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata (Rahmawati, 2024).

Dalam kajian pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat umumnya dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Partisipasi pada tahap perencanaan tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide, saran, dan masukan terkait pengembangan wisata. Partisipasi dalam pelaksanaan ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional maupun pelayanan wisata. Sementara itu, partisipasi dalam evaluasi terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program wisata. Adapun partisipasi dalam pemanfaatan hasil berkaitan dengan sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat ekonomi, sosial, maupun lingkungan dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara optimal. Pemberdayaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas individu maupun kelompok sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Menurut Suharto (2014), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Sementara itu, Mardikanto & Soebiato (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas masyarakat agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan masyarakat menjadi penting karena masyarakat lokal merupakan salah satu aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata. Selain itu, pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal karena membuka peluang usaha dan sumber pendapatan baru yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata (Utami, 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan.

Wujud dari pemberdayaan masyarakat antara lain melalui peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan peningkatan kemandirian masyarakat. Peningkatan pengetahuan berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan dan pengembangan wisata. Peningkatan keterampilan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Penguatan kapasitas kelembagaan berkaitan dengan kemampuan kelompok atau organisasi masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata secara terorganisir. Sementara itu, peningkatan kemandirian masyarakat menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar.

Kinerja Pengelolaan Destinasi Wisata

Kinerja pengelolaan destinasi wisata merupakan gambaran tingkat keberhasilan suatu destinasi dalam mengelola sumber daya wisata yang dimiliki untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata. Kinerja tersebut mencerminkan kemampuan pengelola dalam menyediakan layanan wisata yang berkualitas, menjaga keberlanjutan destinasi, serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan wisatawan.

Menurut Hidayat (2023), kinerja pengelolaan destinasi wisata dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan sistem manajemen yang diterapkan. Pengelolaan yang baik akan mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata, memperbaiki kualitas layanan, serta mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengelola dan mengembangkan potensi tersebut secara efektif.

Selain aspek ekonomi, pengelolaan destinasi wisata juga perlu memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sebagai bagian dari prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi salah satu faktor penting karena dapat mendukung terciptanya pengelolaan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Wibowo, 2023).

Dalam hal ini, kinerja pengelolaan destinasi wisata dipahami melalui beberapa indikator, yaitu kualitas pelayanan wisata, efektivitas pengelolaan operasional, pengembangan fasilitas pendukung wisata, keberlanjutan lingkungan, serta kemampuan destinasi dalam mempertahankan daya tarik dan kepuasan pengunjung. Kualitas pelayanan berkaitan dengan kemampuan pengelola dalam memberikan layanan yang baik kepada wisatawan. Efektivitas pengelolaan operasional mencerminkan kemampuan pengelola dalam menjalankan kegiatan wisata secara efisien dan terorganisir. Pengembangan fasilitas wisata menunjukkan upaya pengelola dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, keberlanjutan lingkungan dan kepuasan pengunjung menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pengelolaan destinasi wisata dalam jangka panjang.

Konsep *Sport Tourism*

Sport tourism merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan aktivitas olahraga dengan kegiatan wisata. Konsep ini berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas rekreasi yang bersifat aktif dan berdampak positif terhadap kesehatan.

Menurut Kurniawan (2021), *sport tourism* dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata karena menawarkan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Selain itu, pengembangan *sport tourism* juga dapat meningkatkan kunjungan wisata serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal (Kurniawan & Lestari. 2022).

Dalam hal pengelolaan destinasi wisata, *sport tourism* memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal. Oleh karena itu, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan *sport tourism*.

Hubungan Antar Variabel

Partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi masyarakat menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Namun, partisipasi yang tinggi belum tentu menghasilkan pengelolaan wisata yang optimal apabila masyarakat belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang memadai. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata. Dengan kapasitas yang lebih baik, masyarakat tidak hanya terlibat sebagai pelaksana kegiatan wisata, tetapi juga mampu berperan dalam proses pengambilan keputusan, pengembangan produk wisata, pengelolaan fasilitas, hingga menjaga keberlanjutan lingkungan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat kualitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Dalam konteks destinasi wisata berbasis *sport tourism*, hubungan antara partisipasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin penting karena pengembangan wisata berbasis olahraga memerlukan dukungan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti penyediaan layanan wisata, pengelolaan fasilitas pendukung, penyelenggaraan kegiatan olahraga, pengembangan usaha lokal, serta pemeliharaan lingkungan wisata. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat yang didukung oleh program pemberdayaan yang berkelanjutan, semakin besar peluang terciptanya pengelolaan destinasi wisata yang efektif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Maulani (2025) yang menyatakan bahwa integrasi antara partisipasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian,

partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai dua faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan kinerja pengelolaan destinasi wisata, termasuk pada pengembangan destinasi wisata berbasis *sport tourism*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji peran partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah dan literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kinerja pengelolaan destinasi wisata, *sport tourism*, *community participation*, dan *community empowerment*. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kinerja pengelolaan destinasi wisata, atau *sport tourism*; (2) diterbitkan pada periode 2020–2025; (3) tersedia dalam bentuk *full-text*; (4) dipublikasikan pada jurnal yang telah melalui proses *peer-review* serta terakreditasi atau terindeks; dan (5) memiliki metode serta hasil penelitian yang jelas. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, artikel yang tidak tersedia secara lengkap, dan artikel yang tidak memenuhi standar publikasi ilmiah.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur diperoleh 15 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi secara bertahap, yaitu seleksi judul sehingga diperoleh 13 artikel, seleksi abstrak sehingga diperoleh 11 artikel, dan telaah isi artikel (*full-text review*) yang menghasilkan 10 artikel untuk digunakan dalam penelitian. Seluruh artikel yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review* dan dipublikasikan pada jurnal terakreditasi atau terindeks sehingga kredibilitas sumber dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan membandingkan, mengkaji, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk menjelaskan keterkaitan antara partisipasi

masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan kinerja pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism*. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan dan memberikan gambaran konseptual mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan.

Berikut gambar proses seleksi literatur secara vertikal :



Gambar 1. Proses Seleksi Literatur

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Utama
1.	Putra (2021)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas	Kualitatif	X_1 : Partisipasi Y : Kualitas pengelolaan wisata	Partisipasi masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata dan keberlanjutan destinasi
2.	Sari (2022)	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata	Kualitatif	X_2 : Pemberdayaan Y : Kemandirian masyarakat dalam	Pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemandirian masyarakat

				pengelolaan wisata	
3.	Hidayat (2023)	Analisis Kinerja Pengelolaan Destinasi Wisata	Kuantitatif	X_2 : Pemberdayaan SDM Y : Kinerja pengelolaan wisata	Kinerja pengelolaan wisata dipengaruhi oleh kualitas SDM dan sistem pengelolaan yang baik
4.	Utami (2022)	Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	Kualitatif	X_2 : Pemberdayaan Y : Keberlanjutan pengembangan wisata	Program pemberdayaan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal yang mendukung keberlanjutan pengembangan wisata
5.	Wibowo (2023)	Manajemen Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat	Kualitatif	X_1 : Partisipasi Y : Keberlanjutan dan daya saing wisata	Keterlibatan masyarakat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata
6.	Rahmawati (2024)	Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Lokal	Kuantitatif	X_1 : Partisipasi Y : Keberhasilan pengelolaan wisata	Partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan wisata
7.	Pratama (2024)	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Wisata	Kualitatif	X_1 : Partisipasi masyarakat rendah Y : Pengelolaan wisata kurang optimal	Rendahnya partisipasi masyarakat menyebabkan pengelolaan wisata kurang optimal
8.	Yuliana & Prasetyo (2023)	Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata	Kualitatif	X_2 : Pemberdayaan Y : Kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata	Strategi pemberdayaan yang tepat meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata
9.	Kurniawan & Lestari (2022)	Pengembangan *Sport Tourism* dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata	Kuantitatif	X_2 : Partisipasi masyarakat dalam konsep *Sport tourism* Y : Peningkatan kualitas pengelolaan dan daya saing	Konsep *sport tourism* terbukti meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisata

				destinasi wisata.	
10.	Maulani (2025)	Pengembangan *Community-Based Tourism* di Indonesia	Kualitatif	X_1 : Partisipasi X_2 : Pemberdayaan Y : Pengelolaan wisata yang efektif dan berkelanjutan	Integrasi partisipasi dan pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata

Pembahasan

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 10 penelitian terdahulu, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua faktor penting yang mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata terbukti mampu meningkatkan kualitas pengelolaan, pelayanan, serta keberlanjutan destinasi wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan Putra (2021) dan Rahmawati (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan dan keberhasilan pengembangan wisata.

Penelitian Sari (2022) dan Utami (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian, serta kesejahteraan masyarakat. Temuan ini juga diperkuat oleh Ginanjar & Runingsawitri (2023) yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perlu diarahkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi lokal dan berperan aktif dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian, partisipasi dan pemberdayaan tidak dapat dipahami sebagai dua konsep yang terpisah, tetapi sebagai dua proses yang saling memperkuat dalam menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan.

Secara mekanisme, partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kinerja pengelolaan destinasi wisata melalui tumbuhnya rasa memiliki atau *sense of ownership* terhadap destinasi. Ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan, mereka cenderung merasa bahwa destinasi wisata merupakan bagian dari kepentingan bersama. Rasa memiliki tersebut mendorong

masyarakat untuk ikut menjaga fasilitas, meningkatkan kualitas pelayanan, mendukung kegiatan wisata, serta menjaga keberlanjutan lingkungan destinasi. Sumandi & Rizkikadduhani (2025) menegaskan bahwa partisipasi yang bersifat substantif, seperti *co-management*, kepemilikan lokal, dan tata kelola inklusif, dapat meningkatkan hasil sosial-ekonomi dan memperkuat resiliensi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Namun, partisipasi masyarakat tidak akan berjalan optimal apabila tidak didukung oleh kapasitas yang memadai. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat berperan sebagai mekanisme yang meningkatkan kualitas partisipasi. Pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan keterampilan dapat membuat masyarakat tidak hanya hadir dalam kegiatan wisata, tetapi juga mampu menjalankan peran yang lebih produktif. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akan lebih siap terlibat dalam pengelolaan fasilitas, pelayanan wisata, pengembangan produk lokal, penyelesaian masalah operasional, serta evaluasi program wisata. Purnomo & Rahmawati (2021) juga menegaskan bahwa pengetahuan dan kemampuan masyarakat merupakan kunci penting dalam mendukung penerapan *community-based tourism* secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hubungan antara partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik. Partisipasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi, sedangkan pemberdayaan meningkatkan kemampuan masyarakat agar keterlibatan tersebut menjadi lebih efektif. Semakin besar ruang partisipasi yang diberikan, semakin besar pula kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Sebaliknya, semakin kuat pemberdayaan yang dilakukan, semakin tinggi peluang masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif, mandiri, dan berkelanjutan. Pola hubungan ini sejalan dengan Maulani (2025) yang menyatakan bahwa integrasi partisipasi dan pemberdayaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Implikasi bagi Pengelolaan *Sport Tourism*

Dalam konteks *sport tourism*, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang lebih strategis karena wisata berbasis olahraga memiliki karakteristik yang berbeda dari wisata umum. *Sport tourism* sering kali berkaitan dengan kegiatan yang bersifat musiman, berbasis *event*, membutuhkan kesiapan fasilitas khusus, serta memiliki risiko keselamatan yang lebih tinggi. Kegiatan seperti outbond,

bersepeda, lari, aktivitas air, turnamen olahraga, atau kegiatan rekreasi fisik lainnya membutuhkan pengelolaan yang lebih terencana karena melibatkan aspek keamanan, kondisi fisik peserta, kelayakan peralatan, dan kesiapan petugas di lapangan. Zhang et al. (2023) menunjukkan bahwa *active sport tourism* memiliki berbagai risiko pengelolaan yang perlu diperhatikan, termasuk risiko keselamatan, operasional, peralatan teknis, sumber daya manusia, dan lingkungan.

Temuan Nugraha et al. (2022) juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan *sport tourism* dipengaruhi oleh dampak ekonomi, dampak lingkungan, pengetahuan tentang pariwisata, dan keterampilan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat akan lebih terdorong untuk terlibat apabila mereka memahami manfaat *sport tourism* dan memiliki keterampilan yang relevan untuk mendukung kegiatan wisata olahraga. Oleh karena itu, program pemberdayaan dalam sport tourism tidak cukup hanya berupa sosialisasi umum, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi praktis yang sesuai dengan kebutuhan destinasi.

Pada destinasi seperti Embung Waleng Wonogiri, pemberdayaan masyarakat dapat diarahkan pada pelatihan sebagai pemandu wisata olahraga, instruktur *outbond,* pengelola penyewaan alat olahraga, petugas parkir dan pengatur arus pengunjung, pengelola UMKM pendukung wisata, petugas kebersihan dan pemeliharaan fasilitas, serta petugas pertolongan pertama pada kondisi darurat. Wuntu & Marhendi (2023) menunjukkan bahwa pengembangan desa *sport tourism* berbasis masyarakat dapat melibatkan masyarakat dalam pengelolaan *event* olahraga, paket wisata, penyewaan peralatan, pengelolaan UMKM, parkir, kebersihan, keamanan, kesehatan, dan layanan pendukung lainnya. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa *sport tourism* membutuhkan bentuk partisipasi masyarakat yang lebih spesifik dan berbasis keterampilan.

Selain itu, pengelolaan *sport tourism* memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Pemerintah daerah dapat berperan dalam penyediaan regulasi, infrastruktur, pelatihan, dan dukungan promosi. Pengelola wisata berperan dalam menyusun standar operasional, menjaga kualitas pelayanan, mengatur penggunaan fasilitas, dan memastikan keamanan kegiatan. Sementara itu, masyarakat dapat berperan dalam pelayanan wisata, pengelolaan fasilitas pendukung, penyediaan produk lokal, pemeliharaan lingkungan, pengawasan sosial, dan penanganan awal terhadap kondisi darurat. Sinergi ini penting agar *sport tourism* tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman

wisata yang aman, nyaman, berkualitas, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa partisipasi dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism*. Partisipasi masyarakat memperkuat rasa memiliki, dukungan sosial, dan keterlibatan dalam pengelolaan destinasi, sedangkan pemberdayaan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu berpartisipasi secara efektif. Meskipun berbagai penelitian telah membahas partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam konteks *sport tourism* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran konseptual mengenai pentingnya sinergi antara partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism* yang efektif, aman, berdaya saing, dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai kajian pustaka, kesimpulan ini bersifat konseptual dan *general*, sehingga penerapannya pada destinasi spesifik seperti Embung Waleng memerlukan verifikasi empiris lebih lanjut. Berdasarkan hasil *literature review* terhadap 10 penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata berbasis *sport tourism.* Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata dapat meningkatkan rasa memiliki, dukungan sosial, kualitas pelayanan, serta keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kesiapan masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata. Dalam konteks *sport tourism*, pemberdayaan menjadi semakin penting karena wisata berbasis olahraga memerlukan sumber daya manusia yang terampil, pengelolaan fasilitas khusus, kesiapan pelayanan, serta perhatian terhadap aspek keselamatan pengunjung. Dengan demikian, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat merupakan dua faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan efektivitas, daya saing, dan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, pengelola wisata, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan destinasi wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Keterlibatan tersebut perlu didukung dengan program pemberdayaan yang terarah, seperti pelatihan pemandu wisata olahraga, pengelolaan penyewaan alat olahraga, pelayanan wisata, pengembangan UMKM lokal, pemeliharaan fasilitas, serta pelatihan pertolongan pertama pada kondisi darurat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode *literature review*, sehingga hasil kajian diperoleh dari sintesis penelitian terdahulu dan belum didukung oleh data empiris langsung dari Embung Waleng Wonogiri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat pada destinasi tersebut. Penelitian berikutnya juga dapat menguji hubungan antara partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan kinerja pengelolaan destinasi wisata secara empiris, serta mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas sumber daya manusia, infrastruktur wisata, keselamatan pengunjung, promosi wisata, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan dukungan pemerintah daerah.

DAFTAR REFERENSI

Ginanjar, R., & Runingsawitri, H. S. (2023). Community empowerment in tourism development: Concepts and implications. *The Eastasouth Management and Business, 1*(3), 111–119. https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82

Hidayat, T. (2023). Analisis kinerja pengelolaan destinasi wisata. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(1), 55–67.

Kurniawan, A. (2021). *Pariwisata olahraga: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kurniawan, D., & Lestari, R. (2022). Pengembangan *sport tourism* dalam meningkatkan daya tarik wisata daerah. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(2), 101–112.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

Maulani, A. (2025). Pengembangan *community-based tourism* di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(1), 65–78.

Nugraha, U., Yuliawan, E., Palmizal, & Mardian, R. (2022). Determinants of community participation in the development of sports tourism in the area of Sipin Lake Jambi City. *Journal Sport Area*, *7*(1), 33–46. https://doi.org/10.25299/sportarea.2022.vol7(1).7308

Pratama, D. A. (2024). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 9(1), 77–88.

Purnomo, A., & Rahmawati, M. (2021). Community-based tourism: Capability and community participation in tourism development. In *Community empowerment through research, innovation and open access* (pp. 139–144). Routledge. https://doi.org/10.1201/9781003189206-26

Putra, I. G. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 120–130.

Rahmawati, D. (2024). Peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata lokal. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 11(2), 101–112.

Sari, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 45–55.

Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sumandi, S., & Rizkikadduhani, A. (2024). Empowering communities through sustainable tourism: A systematic review of participation, governance, and resilience. *Advances in Tourism Studies*, *2*(1), 38–50. https://doi.org/10.53893/ats.v2i1.50

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.

Utami, L. (2022). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 6(1), 33–42.

Wibowo, A. (2023). Manajemen pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 89–101.

Wuntu, G., & Marhendi, M. (2023). Development of a community-based sports tourism village and local wisdom product as a basis for competitive advantage in Cijagamulya Village, Kuningan Regency. *Proceeding of International Conference on Digital Advance Tourism, Management and Technology*, *1*(2), 312–320. https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.45

Yuliana, S., & Prasetyo, B. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 12(2), 88–99.

Zhang, W., Knox, D., & Prabhakar, G. (2023). Risk in active sport tourism projects: Narratives from managers in the Chinese event industry. *Journal of China Tourism Research*, *19*(2), 176–196. https://doi.org/10.1080/19388160.2022.2050872